

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan abad ke-21 membawa permasalahan yang kompleks pada segala bidang yang ada, khususnya bidang pendidikan. Bidang pendidikan memegang peranan penting dalam membangun generasi muda yang berkualitas guna menghadapi masalah-masalah yang bermunculan. Dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan memiliki beberapa aspek penting, salah satunya yaitu adanya pembelajaran yang merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.² Oleh karena itu, pembelajaran saat ini diharapkan mampu melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Proses pembelajaran di Indonesia, khususnya pada pembelajaran matematika seringkali menggunakan pendekatan konvensional dengan model

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003), hlm 3.

² Haizatul Faizah and Rahmat Kamal, “Belajar Dan Pembelajaran,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024), hlm 470.

pembelajaran ekspositori yang berfokus pada guru. Model pembelajaran seperti itu, membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam usaha membangun pemahaman pada materi maupun keterampilan abad 21. Pembelajaran matematika menjadi dasar untuk melatih kemampuan pemecahan berpikir analitis, logis, dan sistematis. Pembelajaran matematika sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang merupakan salah satu keterampilan abad 21 untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi tindakan menganalisis dan mengevaluasi untuk membuat keputusan yang logis dan efektif.³ Orang yang berpikir kritis cenderung mempertimbangkan semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya.⁴ Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu hal penting yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik.

Hasil rata-rata PISA di tahun 2022 memberikan pandangan terkait kualitas peserta didik dan kualitas dari sistem pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik. Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Di Indonesia, 18% peserta didik mencapai setidaknya tingkat kemahiran 2 dalam matematika. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata negara-negara

³ Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022), hlm 91.

⁴ Miswanto dan Muniri, "Students' Critical Thinking in Solving Geometry Problems Based on Honey & Mumford's Learning Styles" 14, no. 2 (2024), hlm 382.

OECD yang mencapai 69%. Kemampuan minimal peserta didik pada tingkat kemahiran 2 meliputi, mampu menafsirkan dan mengenali permasalahan tanpa instruksi langsung, serta merepresentasikan permasalahan sederhana secara matematis.⁵ Sedangkan rata-rata negara OECD telah mencapai 9% pada level 5 atau 6 dalam tes matematika PISA dengan kemampuan peserta didik meliputi, mampu memodelkan permasalahan yang kompleks secara sistematis, mampu memilih serta mengevaluasi strategi pemecahan masalah dengan pemikiran kritis.⁶ Tidak ada peserta didik di Indonesia yang mencapai level tertinggi dalam tes matematika PISA tahun 2022.

Kecenderungan sikap peserta didik yang pasif dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Minat akan belajar muncul dari dalam diri peserta didik. Akan tetapi, peserta didik kurang memiliki minat akan belajar, khususnya pada pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit. Minat belajar adalah suatu rasa lebih menyukai dan tertarik pada suatu hal tanpa ada yang memerintah. Minat belajar dapat diketahui melalui suatu pernyataan menyukai atau melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.⁷ Minat belajar peserta didik dapat timbul jika difasilitasi dengan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Salah satu yang berpotensi meningkatkan

⁵ OECD, "PISA 2022 Results: Factsheets-Indonesia," *The Language of Science Education* (2023), hlm 2.

⁶ *Ibid*, hlm 3.

⁷ Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep*, (Medan: Pusdikra MJ, 2020), hlm 140.

kualitas pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan peserta didik dalam kelompok – kelompok yang menekankan pada ketergantungan positif antar peserta didik untuk membantu dan saling bekerja sama mempelajari materi pelajaran sehingga semua anggota mampu belajar dengan optimal.⁸ Pembelajaran kooperatif ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Model pembelajaran TGT mengikutsertakan aktivitas seluruh peserta didik dengan adanya unsur permainan dan peserta didik dapat belajar dalam kelompok kecil secara heterogen.⁹

Model pembelajaran TGT membuat peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga dari interaksi dan kolaborasi dengan peserta didik yang lain. Sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky, bahwa pembelajaran akan efektif dan efisien apabila peserta didik belajar secara kooperatif dengan peserta didik lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung dengan bimbingan seseorang yang lebih ahli pada bidang yang dipelajari.¹⁰ Adanya

⁸ Frida Margarina Dewi dan Biyan Yesi Wilujeng, “Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Kompetensi Dasar Menerapkan Keselamatan Kerja Bidang Kecantikan,” *E-Journal Tata Rias* 9, no. 2 (2020), hlm 430.

⁹ Oktaffi Arinna Manasikana dkk, *Model Pembelajaran Inovatif dan Rancangan Pembelajaran untuk Guru IPA SMP* (Jombang, Jawa Timur: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang, 2022), hlm 82.

¹⁰ Marwia Tamrin, dkk, *Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*, *Jurnal Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, Vol 3 No 1 (2011), hlm 41.

games dan *tournament* dalam pembelajaran matematika akan menarik perhatian dan keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran. Ditambah dengan tahap *recognition* (penghargaan) akan membuat peserta didik berlomba-lomba yang menimbulkan perasaan senang dan bersemangat. Hal tersebut juga dapat menghilangkan *statement* bahwa “matematika ilmu yang sulit dan menakutkan” pada beberapa peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif TGT ini sangat menarik untuk dieksplorasi dan diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Observasi lapangan telah dilakukan selama magang di bulan Oktober sampai dengan November 2024 terkait pembelajaran matematika di SMPN 1 Srengat Blitar. Observasi tersebut membawa beberapa temuan mulai dari sikap peserta didik hingga hasil belajar peserta didik. Pertama, pada proses pembelajaran matematika yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung pasif dan tidak bersemangat.¹¹ Minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika cukup rendah. Selama pembelajaran peserta didik sangat minim bertanya ataupun menanggapi pendidik. Didukung dengan hasil wawancara kepada salah satu guru matematika yang menyatakan bahwa peserta didik saat ini tidak memiliki semangat belajar, kehilangan motivasi, dan kurang mampu untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Kedua, berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengidentifikasi dan

¹¹ Alfina Kurniarista, *Jurnal Kegiatan Harian Magang II di Lembaga Mitra SMP Negeri 1 Srengat Tahun Akademik 2024/2025*, (Tulungagung, 2024).

menganalisis permasalahan dari soal yang diberikan. Misalnya, ketika dihadapkan dengan soal cerita atau soal yang membutuhkan pemikiran kritis, banyak peserta didik yang kesulitan menghubungkan informasi yang didapat dengan rumus dan penyelesaian yang relevan. Ketiga, hasil belajar peserta didik masih cukup rendah. Data yang diperoleh dari nilai sumatif akhir semester ganjil menunjukkan bahwa masih ada 19 peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 70/100 dalam satu kelas yang terdiri dari 32 peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep materi pada pembelajaran matematika. Kondisi di lapangan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang mampu membuat peserta didik aktif untuk berpikir kritis dan menumbuhkan minat belajar yang lebih optimal.

Model pembelajaran yang sering digunakan adalah model ekspositori dengan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti memandang bahwa perlu adanya penerapan model pembelajaran yang lebih baik untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut. Penerapan model pembelajaran kooperatif, *Teams Games Tournament* (TGT) bisa menjadi langkah yang menarik untuk dieksplorasi dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran matematika guna mencapai hasil belajar yang lebih baik. Khususnya pada capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang merupakan kemampuan inti untuk memecahkan masalah matematika.

Model pembelajaran kooperatif TGT mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam kelompok kecil, dengan adanya *games* dan *tournament* dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang kompetitif serta menyenangkan. Pembelajaran kooperatif TGT juga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dengan tingkat kesulitan yang lebih berat.¹² Seperti penelitian terdahulu, kemampuan berpikir kritis peserta didik cenderung meningkat ketika diterapkannya model pembelajaran kooperatif TGT daripada model pembelajaran kooperatif NHT. Keberhasilan diketahui dari rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan TGT mencapai 87.6731, sedangkan model NHT mencapai nilai rata-rata sebesar 67.0625.¹³ Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Chatijah dengan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dan model pembelajaran *Problem Solving* dengan hasil pembelajaran tipe TGT yang lebih unggul.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal tersebut mendorong peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan yang serupa.

¹² Wirawan Fadly, *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bantul: Bening Pustaka, 2022), hlm 186.

¹³ Dwi Rejeki dkk, "Team Games Tournament dan Numbered Head Together dalam Pembelajaran Bangun Datar," *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2021), hlm 29.

¹⁴ Siti Chatijah, "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dan Model Pembelajaran Problem Solving pada Materi Trigonometri di Kelas X MAN ASAHAN," *Skripsi* (2021).

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran, tetapi juga memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan matematika secara lebih luas. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Belajar Peserta Didik pada Materi Aljabar Kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih cenderung rendah. Peserta didik masih kesulitan menganalisis, menyelesaikan soal, dan menarik kesimpulan logis pada soal matematika, khususnya soal yang membutuhkan pemikiran kritis.
2. Kurangnya minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Banyak peserta didik yang merasa bosan dan kesulitan selama pembelajaran matematika.
3. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran ekspositori yang berfokus pada guru. Pada pembelajaran ini, peserta didik kurang interaktif dan cenderung hanya menyimak.

Penelitian ini perlu pembatasan masalah agar pembahasan tidak meluas, adapun batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar tahun ajaran 2024/2025.
2. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dari Robert E. Slavin.
3. Kemampuan berpikir kritis yang diteliti berdasarkan teori Robert Ennis dengan indikator memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*), membangun keterampilan dasar pengambilan keputusan (*bases for a decision*), membuat inferensi (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), melakukan pengandaian dan integrasi (*supposition and integration*).
4. Minat belajar yang diteliti berdasarkan indikator perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, dan keterlibatan peserta didik.
5. Materi yang dibahas dibatasi pada pokok bahasan matematika kelas VII, yaitu materi aljabar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran matematika di masa mendatang serta digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik.

- b. Bagi peserta didik

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT).

- c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Dan dapat dijadikan referensi dalam memilih model pembelajaran untuk diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang sesuai.

- d. Bagi peneliti lain

Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran kooperatif *Teams*

Games Tournament (TGT) serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari peneliti dalam penelitian.

Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap minat belajar peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik pada materi aljabar kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka diuraikan beberapa istilah yang terkait sebagai berikut:

1. Secara konseptual
 - a. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah pembelajaran dengan pengelompokan peserta didik dalam kelompok kecil yang menekankan pada ketergantungan positif antar peserta didik untuk

membantu dan saling bekerjasama mempelajari materi pelajaran, sehingga semua anggota kelompok (setiap peserta didik) mampu belajar dengan maksimal.¹⁵

b. *Teams Games Tournament* (TGT)

Teams Games Tournament (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengikutsertakan aktivitas seluruh peserta didik dengan unsur permainan dan pertandingan sehingga peserta didik dapat belajar dalam kelompok kecil tanpa ada perbedaan status.¹⁶

c. Kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan proses berpikir reflektif yang masuk akal, fokusnya untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan.¹⁷

d. Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu rasa lebih menyukai dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang memerintah. Minat belajar dapat diketahui melalui suatu pernyataan menyukai atau melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.¹⁸

¹⁵ Dewi dan Wilujeng, "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Kompetensi Dasar Menerapkan Keselamatan Kerja Bidang Kecantikan," *E-Journal Tata Rias* 9, no.2 (2020), hlm 431.

¹⁶ Aprido B Simamora et al., "Model Pembelajaran Kooperatif," (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), hlm 86.

¹⁷ Zakiah Linda dan Ika Lestari, "Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran," (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm 3.

¹⁸ Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, "Variabel Belajar: Kompilasi Konsep," (Medan: Pusdikra MJ, 2020), hlm 144.

e. Aljabar

Aljabar adalah salah satu cabang ilmu matematika yang pembahasannya menyoal mengenai suatu penyederhanaan dan pemecahan masalah dengan menggunakan simbol pengganti berupa konstanta dan variabel.¹⁹

2. Secara operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini nantinya akan melibatkan peserta didik dalam kelompok secara heterogen untuk saling membantu dan bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tipe model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

b. *Teams Games Tournament* (TGT)

Model *Teams Games Tournament* (TGT) dalam penelitian ini melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil melalui tahapan penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*Teams*), permainan (*Games*), pertandingan (*Tournament*), dan penghargaan kelompok (*Teams Recognition*).

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis Ennis yang meliputi memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*), membangun keterampilan dasar pengambilan

¹⁹ Linda Asy Syifa, "Mengenal Aljabar," (Jakarta Timur: Sahala Adidayatama, 2021).

keputusan (*bases for a decision*), membuat inferensi (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), melakukan pengandaian dan integrasi (*supposition and integration*). Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis dikembangkan melalui penerapan model TGT pada pembelajaran matematika dan diuji dengan *post-test* pada materi aljabar.

d. Minat Belajar

Minat belajar dalam penelitian ini merujuk pada aktivitas dan sikap ketertarikan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan indikator minat belajar meliputi, perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, dan keterlibatan peserta didik. Dalam hal ini, minat belajar peserta didik akan diketahui melalui hasil angket minat yang akan diberikan setelah penerapan model TGT pada materi aljabar.

e. Aljabar

Aljabar adalah topik dalam matematika terkait penggunaan simbol pengganti berupa konstanta atau variabel untuk mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik. Topik aljabar pada kurikulum merdeka terdapat pada fase D kelas VII di semester genap (II).

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti menguraikan latar belakang secara universal kemudian memperjelas sesuai judul skripsi penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini yaitu mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik pada

materi aljabar. Dengan mengedepankan fakta yang sebenarnya dan berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan tersebut. Sistematika yang dipakai dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penelitian.
2. Bab II Landasan Teori, berisi teori yang dipakai dan kerangka berpikir.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan Rancangan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel, dan Sampling, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan tentang hasil dari data Analisis Hasil Uji Coba Instrumen, Deskripsi Data, Analisis Data Penelitian, dan Pembahasan.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran, menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan beserta saran-saran penelitian.